

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 204-215

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Studi Deskriptif Keselamatan Universalisme dan Apologetika dalam Teologi Paulus

**Jujung Rilman Tambunan**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta, Jakarta.

*jujunrilman@gmail.com*

**Abstract:** *The many notions that deviate from the truth of the Bible throughout the history of Christianity must be responded well to straighten it out, such as apologetics in Paul's theology brings courage to convey the truth that has been interpreted by people who deviate from the Bible. using descriptive qualitative method with literature study approach, it can be concluded that the power of the gospel that was delivered to the Jews and non-Jews in Rome, was very powerful and had tremendous power to save sinners. And he was not bothered by the problems that occurred at that time under the influence of the heretical notion of the salvation of universalism. And from the misunderstanding in the Roman church, Paul believed his Gospel writings could solve the problem and could justify the teachings that existed at that time. So that the gospel, which is God's saving power, was delivered by Paul with no shame to the people of Rome, despite their differing views.*

**Keywords:** *Salvation, Universalism, Apologetics, Paul's Theology.*

**Abstrak:** Banyaknya paham yang menyimpang dari kebenaran Alkitab sepanjang sejarah kekristenan wajib direspon dengan baik untuk meluruskan, seperti apologetika dalam teologi Paulus membawa keberanian untuk menyampaikan kebenaran yang telah ditafsir oleh oknum yang menyimpang dari Alkitab. menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dapat disimpulkan bahwa Kekuatan Injil yang disampaikan bagi orang-orang Yahudi dan non Yahudi di Roma, sangatlah hebat dan memiliki kekuatan dasyat untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Dan ia tidak terganggu oleh masalah-masalah yang terjadi saat itu atas pengaruh paham sesat dari keselamatan universalisme tersebut. Dan dari kesalah-pahaman dalam jemaat Roma itu, Paulus menyakini tulisan Injilnya dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat membenarkan ajaran yang ada saat itu. Sehingga Injil yang menjadi kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan, disampaikan oleh Paulus dengan tidak ada rasa malu bagi orang-orang di Roma, sekalipun ada perbedaan pandangannya.

**Kata kunci:** Keselamatan, Universalisme, Apologetika, Teologi Paulus.

### PENDAHULUAN

Dalam Roma 1: 8-32, keadaan hidup akan dosa telah mencapai klimaksnya dalam kehidupan orang-orang di Roma. Akan tetapi setelah Paulus menyatakan keadaan dari masalah

orang-orang yang ada di Roma melalui berita Injilnya seperti dalam Roma 1: 16-17, ia mengungkapkan dengan jelas akan kebutuhan dari masalah orang-orang itu terhadap keselamatan Kristus. Dari penglihatan Paulus itu, yang melihat keadaan orang-orang di Roma mulai menikmati dosanya meskipun orang-orang Yahudi sangat bersemangat dalam pandangan kesolehannya yang tampak dari keyakinan kepada Tauratisme, dan orang Yunani yang menunjukkan rasa tinggi hati karena merasa mampu dan hebat akibat memiliki peradaban kebudayaan dan pengetahuan yang maju, tetapi yang diikuti dengan kehidupan dosa, seperti adanya kejahatan moral yang ditunjukkannya. Itu dapat dibuktikan bahwa hidup dari kebanyakan orang-orang saat itu meskipun layaknya orang-orang suci dan saleh, tetapi sebagai orang biasa, hidupnya sama seperti orang-orang berdosa yang sangat membutuhkan kebenaran Injil yang menyelamatkan. Betapa mengerikannya gambaran yang ditunjukkan Paulus melalui Roma 1: 18-32 ini. Oleh karena itu penulis melihat kebutuhan akan keselamatan (Soteriologi) untuk menyatakan anugerah Allah bagi semua orang (Universal) di Roma, dan bagi yang mengalami kesesatan moral akibat dosa-dosanya untuk mendapatkan kembali keselamatan Allah untuk dapat membawa hidup mereka menjadi tidak bercela sama sekali karena telah dibenarkan dihadapan Allah (Wongso, 1998, p. 3). Sebab Keselamatan tidak dibatasi, melainkan untuk semua orang mendapatkan anugerah Allah, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Keselamatan adalah lawan dari hukuman atau murka Allah (Rom. 1:18) yang membawa kematian dan kebinasaan, akan tetapi dengan percaya penuh kepada Kristus sebagai inti dari berita Injil, maka manusia atau orang yang menjadi percaya diselamatkan dari murka Allah (Yonathan Alex Arifianto & Dominggus, 2020).

Tinjauan Apologetika Kristen penulis tentang berita atau kabar baik dari Injil Keselamatan Kristus, 'Kabar' itu telah menjadi kesukaan besar bagi jemaat di Roma, karena isi mengenai berita yang sangat menggembirakan. Dan ini menjadi sejarah penting dalam terjadinya pekabaran Injil keseluruh bumi, sebagai bentuk pewartaan bagi semua orang saat itu. Seperti pada tulisannya Paulus yang berisikan tentang 'berita' atau 'kabar baik' dari lahirnya seorang Juruselamat dunia, telah memberikan makna akan keselamatan yang mendalam bagi semua orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Tulisan Paulus tersebut telah memberi definisi keselamatan yang dapat di kupas secara eksegetikal melalui kata "kabar baik" dari makna Injil Kristus, seperti yang selama ini telah ada diberitakan dan yang sejak lama telah ada dalam nubuatan Perjanjian Lama. Penulis melihat ayat tulisan dari Paulus ini, dapat di konparasi dengan ayat Yesaya 61:1, yang berbunyi: Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan *kabar baik* kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk *memberitakan* pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara.

Makna Injil Kristus bagi ke-Kristenan orang-orang Yahudi dan Yunani sangat kental terkandung dalam tulisan Roma ini. Dimana hakekat Injilnya memiliki corak yang paling dalam, karena telah menguraikan pokok-pokok ajaran keselamatan-Nya secara lengkap dalam ke-Kristenan (Baxter, 2012, p. 19). Setiap pembaca surat Roma ini, diharapkan dapat mengalami kelimpahan rohani yang mendasar melalui ajaran Teologi Sistematis (Dogma) tentang ajaran keselamatan-Nya. Melalui tulisan rasul Paulus tersebut dalam surat Roma, penulis melihat bahwa peranan Injil dalam meyelamatkan orang berdosa tentunya telah memperlihatkan pengaruh yang signifikan, sebab adanya ajaran keselamatan dalam Soteriologi

Paulus bagi setiap jemaat di Roma kala itu. Bahwa kabar baik yang dibawa dalam tulisan Injil Paulus tersebut, telah membicarakan tentang Yesus Kristus bagi semua orang di Roma (Universal). Dan Dia adalah Juruselamat yang telah memberi dasar yang teguh bagi kehidupan iman dari jemaat orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani. Dan telah memberi penguatan iman khususnya dalam keyakinan orang percaya di Roma. Mari kita tinjau secara Apologetik Kristen berdasarkan ayat Roma 1:16-17 ini, dengan ayat Kisah 4:12; Lukas 2:11, yang mendasari maksud keselamatan dalam masing-masing ajarannya. Maka kebutuhan seluruh manusia atas Injil Kristus menjadi sangat besar harapannya bagi pemenuhan keselamatan orang-orang Yahudi dan Yunani itu.

Menurut penulis, tugas pemberitaan Injil Kristus ini telah menjadi inti panggilan dari kerasulannya Paulus. Dan melalui petobatannya Paulus telah terpilih sebagai seorang hamba Tuhan. Ia membuktikan kebenaran Injil Kristus dalam tulisannya kepada orang-orang bukan Yahudi sebagai pikiran-pikiran teologisnya itu sendiri (Bibleworks, 2018). Dari keadaan jemaat di Roma, kita dapat mengetahui bahwa setiap orang sedang merasa dirinya benar dan saleh saat itu, sebab dari paham dalam pengertiannya sendiri, jemaat membuat Paulus menjadi mendengar tentang terjadinya masalah. Akan tetapi, Paulus tetap berespon dan percaya bahwa kekuatan Injil yang disampaikan bagi orang-orang di Roma melalui tulisan suratnya itu, tidak terganggu oleh masalah-masalah yang terjadi saat itu. Melalui isi suratnya yang memberitakan Injil keselamatan Kristus, ditujukan sebagai pemberitaan kabar baik kepada semua orang, bahkan diberitakan bagi orang-orang Yahudi dan Yunani seluruhnya. Sehingga begitu jelas penulis telah mengangkat latar belakang tulisan surat Roma ini melalui tanggapan Paulus, yang mengangkat pandangan Soteriologi kepada masyarakat di Roma secara luas (Universal). Bahkan tulisannya telah ditujukan juga bagi pengajar-pengajar sesat, yang hanya bisa menghina ajarannya tersebut. Paulus tetap menuliskan suratnya tersebut sebagai bentuk pengagungannya terhadap Injil Kristus yang begitu nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam paper ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, (Zaluchu, 2020). Dengan pendekatan studi literature. Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah konsep dan kerangka uraian dengan mendeskripsikan Studi deskriptif keselamatan universalisme dan apologetika. Penulis juga menuangkan kajian tersebut sebagai deskripsi keselamatan dan apologetikanya. Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang konsep apa itu Keselamatan secara universal. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney (Denney & Tewksbury, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rencana keselamatan Allah**

Rencana penyelamatan Allah ini dijadikan pokok pikiran oleh rasul Paulus, untuk menerangkan dan mengembangkan penjelasan Soteriologi tersebut kepada jemaat di Roma. Dan isi berita keselamatan yang Paulus sampaikan begitu populer, terperinci dan rapi, serta

telah menjadi salah satu bagian penting dari tulisan surat-surat penggembalaan Paulus di Perjanjian Baru (Dunnett, 1963, p. 61). Dalam tugasnya sebagai pekabarnya Injil, Paulus selalu bekerja dengan sungguh-sungguh, bahkan dengan tidak malu-malu ia tetap memberitakan Injil Kristus kepada semua bangsa (Dunnett, 1963, p. 62). Paulus menuliskan tentang tulisan Injilnya ke jemaat di Roma yang kala itu ada dalam perjalanan penginjilan yang ke 3. Kala itu perjalanannya ia ada di sekitar daerah Laut tengah yaitu dari Makedonia, dan menuju ke Troas. Dalam tulisannya ini, ia berkerinduan untuk datang langsung memberitakan kabar baik bagi jemaat di Roma. Paulus memberikan penguatan bagi jemaat pelayanannya disana, meskipun hanya melalui tulisan Injil Kristus. Maka melalui tulisan Injilnya, Paulus telah memadukan tafsiran pribadinya dengan pandangan teologisnya, untuk memunculkan pengertian ajaran di tulisan Roma 1:1-17 itu. Bandingkanlah dengan ayat Kisah 20:1-3. Dan meskipun akhirnya Paulus harus di tahan dan berstatus sebagai orang tawanan sejak di Roma.

Injil adalah 'kabar baik' yang menggembirakan (V. Den End, 2003, p. 23) Tujuan dari tulisan ini adalah diberikan bagi orang-orang di Roma, yaitu orang-orang Yahudi dan Yunani. "Kabar" dan "berita" gembira itu, dijelaskan seperti adanya gambaran berita kemenangan yang terjadi atas perang di suatu bangsa itu (V. Den End, 2003, p. 23). Atau adanya penobatan dari seorang raja (Kaisar) baru yang diharapkan dapat membawa terjadinya perubahan bagi warganya. Dan kata yang dipakai ialah *euangelion*. Akan tetapi pandangan orang-orang di Roma kala itu, belumlah dapat mengerti tentang arti 'Injil' yang sesungguhnya, meskipun telah ada dalam perspektif teologi Perjanjian Baru. Sebab bagi mereka, semata-mata semuanya hanya berpaut pada kejadian suasana kemenangannya saja tanpa melihat kemenangan atas dosa-dosanya. Padahal kata 'berita' dan 'kabar baik' ini dalam Perjanjian Baru, seperti telah ada di tulisan Roma, serta *sangatlah memiliki keterkaitan makna* dengan pesan berita yang tertulis dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam tulisan kitab Yesaya (Yes 52:7-10; 60:6; 61:1) (V. Den End, 2003, p. 23). 'Berita' serta 'kabar baik' itu menjadi makna yang berarti bagi si penerima kabar baik tersebut. Oleh karena itu si pembawa 'berita' yang datang itu, diharapkan dapat menolong membebaskan umat Allah (Israel) dari genggaman musuh (penjajah). Dan dapat menyatakan pemulihan bagi mereka yang tertindas, supaya berdampak terjadinya pertobatan bagi bangsa-bangsa (kafir) yang belum percaya kepada Allah (Elohim). Semuanya itu berlansung pada saat, ditentukannya keselamatan oleh Tuhan itu sendiri, yaitu saat Kristus datang ke dunia ini. Perbandingan kata 'berita' atau 'kabar baik' yang dipakai juga dapat dilihat melalui *'euangelizesthai* menurut (Septuaginta). Dimana dalam penerapannya, tugasnya pemberitaan kabar baik itu diberikan melalui utusan-utusan-Nya dimana pun juga (Bibleworks, 2018).

Paulus sangat puas dan merasa beruntung, (Drewes et al., 2011, p. 3). Sebagai pemberita Injil terhadap keIlahian-Nya, Yesus Kristus. Melalui tulisannya, Injil diberikan bagi orang-orang Kristen Yahudi dan Yunani di Roma masa itu. Sebab hanya Yesuslah sendiri yang dapat mewujudkan Kerajaan Allah tersebut, tepat seperti yang diberitakan dalam tulisannya Paulus (Drewes et al., 2011, p. 24). Kehadiran Kerajaan itu diwujudkan melalui tanda-tanda pelayanan-Nya (Lukas 4:19, 23), dan secara maksimal melalui kematian dan kebangkitan-Nya itu. Oleh sebab itu, kematian dan kebangkitan Yesus telah menjadi sentral bagi pemberitaan Injil keselamatan Allah, dalam setiap tulisan para rasul-rasul, termasuk Paulus. Bandingkanlah dengan bacalah Kisah 5:42; 8:35.

## **Teologis Paulus tentang Keselamatan**

Pernyataan rasul Paulus yang teologis menegaskan, bahwa semua orang Yahudi dan Yunani adalah sama-sama tidak benar dihadapan Allah (Douglas, 2013, p. 323). Dalam Roma 1:18-3:20, ayat ini memberikan penjelasan Injil Kristus dari tulisannya itu ditujukan kepada orang-orang di Roma, kala itu telah memberi penekanan tentang pembenaran oleh karena iman menjadi pembuktian kebenaran bahwa iman menjadi dasar bagi seseorang untuk hidupnya menjadi benar. Sekalipun kedua-duanya, Yahudi dan Yunani, sama-sama memperoleh anugerah dari Allah dan tidak dibeda-bedakan untuk memperoleh keselamatan-Nya. Disinilah kajian eksegesis keselamatan Allah menurut Roma 1:16-17, telah memberi makna tentang adanya “berita yang dari Allah” untuk menyatakan anugerah-Nya melalui Kristus bagi seluruh manusia berdosa. Ayat tersebut dapat di komparasi dengan Yohanes 3:16, telah memberikan analisa dari keselamatan Kristus, bahwa pada hakekatnya semua orang layak untuk diselamatkan melalui iman percaya kepada-Nya. Maka berita Injil dan kasih anugerah Allah dalam Yesus Kristus, menjadi sangat jelas tujuan dan manfaatnya bagi semua orang didalam dunia ini. Dan berita dari Injil itu, dapat diberikan kepada semua manusia, bukan saja semata-mata sebagai amanat yang baru sejak Yesus lahir di dalam dunia ini, akan tetapi semuanya sudah ada sebagai suatu hukum Allah dan menjadi tulisan kitab-kitab suci orang Yahudi dan non-Yahudi sebelumnya. Meskipun berita itu masih berupa janji karena masih berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi nantinya, namun Injil telah ada dalam peristiwa sejarah kehidupan umat pilihan-Nya. Ini dibuktikan kekuatan berita-Nya, yang telah berlansung sejak lalu dan berlansung selamanya. Itulah bukti kasih karunia-Nya dan anugerah-Nya Tuhan Yesus Kristus. Sehingga isi berita itu telah memperlihatkan terjadinya kesinambungan dari berita keselamatan Allah dalam Perjanjian Lama dan Injil Kristus.

Menanggapi dari bagian awal surat kiriman ini, tulisan suratnya Roma ini, menggambarkan tentang adanya keadaan manusia saat itu, dari kehidupan orang-orang Yahudi dan Yunani yang semuanya telah dianggap berdosa dihadapan Allah oleh Paulus. Oleh karena itu perlu adanya penebusan oleh darah Yesus Kristus (Dunnett, 1963, p. 62). Penulis menanggapi, keadaan ini terjadi disebabkan karena adanya kemerosotan rohani yang berdampak kepada kebejatan akhlak dari orang-orang Yahudi. Sebab kehidupan orang-orang Kristen Yahudi sekalipun, seringkali “bertameng dengan bentuk kesolehannya,” karena melakukan Hukum Taurat dan masih tetap melakukan dosa. Demikian pula dengan orang-orang Yunani, mereka hidup dalam budaya helenisme yang kuat dengan pola animisme atau dinamisme (dunia roh), serta pengaruh filsafat yang mendominasi kehidupannya. Hal ini berdampak terhadap kehidupan yang merasa dirinya benar atas masing-masing keyakinan kepercayaannya. Dilatar belakangi oleh orang-orang Yahudi yang telah menjadi Kristen, membuat orang-orang di Roma tidak mengetahui dengan jelas perbedaan dari agama Yahudi dan agama Kristen (Bavinck, 1987, p. 836).

Interpretasi masalah yang terjadi dari Roma 1:16-17 ini, penulis mencoba menganalisis masalahnya dari kehidupan orang-orang Yahudi dan Yunani (Non Yahudi). Seperti: Apakah kelebihan orang Yahudi dan Yunani? Apakah tujuan Allah bagi bangsa Yahudi dan Yunani? Apakah lebih mudah orang Yahudi masuk ke Sorga dibandingkan daripada orang Yunani? Meskipun menyalahkan budaya penyembahan berhala dari orang-orang bukan Yahudi disekitarnya (Yunani), saat ada di Roma, Paulus telah membuat mereka mengerti tentang keadilan Allah yang menyelamatkan hidup orang-orang berdosa, dan dibenarkan dihadapan

Allah melalui iman percayanya. Akibatnya Paulus mengupas secara mendalam, tentang hak keistimewaan dari orang-orang Kristen Yahudi karena hidup dalam Taurat Tuhan, namun tetap melakukan dosa. Dengan demikian, sekalipun hak ke Yahudian dari orang-orang Kristen Yahudi dan non Yahudi yang hidupnya tidak memelihara kerohanian imannya secara sungguh dalam takut Tuhan, itu tetap dianggap menjadi suatu kegagalan hidup dihadapan Allah. (Walter M. Dunnnett, 1963, p. 62) Bandingkanlah ayat tulisan ini dengan Roma 3:20; Roma 2:24, 25. Sehingga dapatlah dikatakan, “tidak ada seorangpun yang telah dibenarkan dihadapan Allah,” bila dirinya tidak hidup didalam kebenaran Injil Kristus. Kebenaran itu akan menyelamatkan namun bila mereka tidak menjadikan Yesus sebagai pribadi yang membawa pada keselamatan kekal, akan sia-sia saja (Yonatan Alex Arifianto, 2020).

Kabar baik dalam karya artikel ini, menjadi inti dari Injil Kristus dalam menyatakan keselamatan-Nya. Kata Injil ini menarik perhatian siapa pun yang mendengarnya. Saat penulis katakan, “Saya punya kabar baik untuk anda, dan siapapun selalu ingin untuk mendapatkan kabarnya, serta apapun beritanya yang di kabarkan.” Maka nilai dari kebenaran atas kabar baik tersebut, sangat bergantung pada isi beritanya dan siapa yang menyampaikannya (Walter M. Dunnnett, 1963). Itulah mengapa Injil yang disampaikan melalui tulisan Paulus sangat disambut baik. Sebab kabar baik dalam tulisannya itu, datangnya sebagai bentuk pernyataan Tuhan untuk rencana keselamatan-Nya. Dengan demikian, “kabar baik” dalam tulisan surat Roma menjadi seruan berita yang dapat membawa sukacita bagi masyarakat Roma, sebab yang di beritakan kepada dunia telah lama hilang (Dunnnett, 1963, p. 62). Tiga bab awal suratnya, Paulus menjelaskan sesuatu yang utama, yaitu: mengenai dosa dan neraka. Mears menyampaikan bahwa, lima bab terakhir Paulus telah menjelaskan tentang surga dan kesucian, yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang Kristus sebagai Sang Juruselamat pembawa damai bagi manusia (H. C. Mears, 2016, p. 464). Memastikan topik dosa telah mengambil perbandingan dari tulisan Bavinck melalui bukunya yang mengatakan: Pasal 1-3 berisi kupasan Paulus tentang “keadaan manusia yang sengsara akibat kehidupan dosanya, dan itu terjadi bukan saja bagi orang-orang yang bukan Yahudi, akan tetapi juga orang-orang Yahudi.” Bahkan karena dosa, semua manusia akan binasa selama-lamanya bila tidak mengalami keselamatan Tuhan Yesus. (Bavinck, 1987) Disinilah dijelaskan, bahwa kasih karunia Allah yang telah membenarkan manusia, hanya dapat diperoleh melalui iman percaya kepada Kristus. Pengertian ini menekankan adanya, pembenaran oleh iman yang telah diperoleh orang percaya bagi pengampunan dosanya. Sehingga iman percaya tidak memperbolehkan orang-orang Kristen untuk berbuat dosa lamanya kembali, dengan lebih leluasa. Sebab mereka yang telah memperoleh hidup baru dalam persekutuan dengan Kristus, seharusnya tidak mau kembali berbuat dosa-dosanya. Dan sekalipun ada tubuh yang dapat dipengaruhi oleh kuasa dosa, kuasa iman dalam percaya kepada Kristus dapat selalu memperbaiki hidup orang percaya, untuk membawa kemenangan yang penuh sukacita.

Di kota Roma, Paulus menunjukkan kepada kita tentang adanya metode keselamatan Tuhan Yesus dalam membawa orang yang bersalah (berdosa) menjadi dibenarkan. Lalu Paulus mengungkapkan itu menjadi kebutuhan bagi semua orang berdosa. Apa yang mungkin dimiliki orang-orang dalam kebenaran imannya telah menyatakan semuanya itu, hanya didapati oleh karena kebenaran Allah yang ada dalam Kristus Yesus. Disinilah Kebenaran Tuhan menjadi nyata dalam setiap orang yang telah percaya pada-Nya. Dan kebenaran yang diminta kepada Tuhan dalam diri seseorang, itu adalah kebenaran Kristus. Tidak ada seorangpun yang masuk

surga bila tidak dengan kebenaran Kristus. Sehingga saat anda melihat Yesus, anda sedang melihat kebenaran yang diminta kepada Tuhan. Inilah inti dari Injil Kristus yang menjadi kabar baik itu.

Mendahului munculnya orang-orang Kristen dan yang mendirikan persekutuan (Gereja) di Roma, saat itu tidak ada yang tahu seorang pun (H. C. Mears, 2016, p. 460). Namun tentang pembahasan jemaat mula-mula di Roma, kemungkinan munculnya akibat adanya pengunjung dari orang-orang Yahudi yang telah percaya Kristus dan datang ke Roma, seperti Akwila dan Priskila. Tenney dalam bukunya mengatakan, jemaat bukan Yahudi di Roma hanya memiliki sebagian kecil saja anggota-anggotanya dari Yahudi, dan yang tinggal di Roma sejak diusir oleh Klaudius (Merril C. Tenney, 2009, p. 375). Kisah ini ada di kisaran Tahun 41 sampai 51 Masehi. Bandingkan dengan Kisah Para Rasul 18:2. Itulah kemungkinan yang menjadi latar belakangnya. Kedatangan mereka saat itu untuk mengikuti hari raya Pentakosta, dan mengalami pertobatan. Lalu kembali ke Roma untuk menjadi benih Injil yang siap dijadikan alat-Nya. Tujuannya untuk mendirikan pusat-pusat persekutuan jemaat Kristen yang baru di Roma. Oleh karena itu selama kira-kira dua puluh delapan tahun intervensi dari banyak orang Kristen di seluruh bagian timur yang telah bermigrasi ke Roma adalah petobat-petobat baru. Seperti yang dituliskan oleh surat penggembalaan Paulus sendiri. Meskipun Paulus sangat ingin mengunjungi gereja-gereja ini, namun dia hanya mengirim suratnya dari Korintus. Dari rumah Gayus, seorang Kristen di Korintus yang kaya raya, saat itu Paulus ada dalam perjalanan ketiga penginjilannya. Surat itu ditulis pada tahun keempat di Kekaisaran Nero di Roma. Dalam suratnya ini, dia menyatakan pandangan teologis dalam surat Injilnya tersebut (Roma 1: 16-17). Paulus menyatakan, bahwa Injil memiliki kekuatan yang dinamis dan itu adalah kekuatan Tuhan karena menyatakan keselamatan-Nya ( Mears, 2002, p. 460) Dan kita harus menyadari, bahwa tidak ada kekurangan dari kekuatan Tuhan yang dapat membuat satu orang berubah menjadi murid Kristus dan menjadi Kristen. Tentunya dengan kepastian iman. Dengan demikian Paulus tidak malu-malu untuk memberitakan Injil Kristus kemanapun juga, bahkan sampai di Roma.

Dalam tulisan Paulus ini, pernyataan dirinya dimulai dengan penyampaian sebagai pemberitaan Injil. Ini menjadi suatu kehormatan dalam tugas pelayanan yang dikerjakannya (Barclay, 1986, p. 33). Meskipun harus mengalami pemenjaraan, dikejar-kejar oleh orang-orang yang tidak senang atas pemberitaannya, diselundupkan dan dicemooh, dan pemberitaannya pun dianggap sebagai kebodohan bagi orang-orang Yunani, serta batu sandungan bagi orang-orang Yahudi. Namun Paulus tetap tidak merasa malu terhadap tugas pelayanan pemberitaan Injil tersebut.(Barclay, 1986) Dari latar belakang inilah Paulus menyatakan kebanggaannya atas Injil Kristus yang diberitakannya. Pemberitaan Injil ini lahir dari pengalaman iman yang matang dari seorang rasul Paulus selama kurang lebih 20 tahun pelayanannya (Groenen, 2001, p. 34). Ia berkarya dan memberitakan kemana-mana (Rom 15:19) dan membuka tahap baru dari karya kerasulan dalam zamannya (Rom 15:23-32). Dan menuangkan tulisannya ke dalam karangan-karangan yang tersusun dengan sangat baik di surat Roma. Dan Paulus menuangkan itu, sebagai wujud kematangan imannya melalui ide pikiran dari tulisan surat Romanya, serta yang terkadang ditulis berupa dialog (Groenen, 2001, p. 45). Dengan kemampuan pengetahuannya, Paulus menentang ajaran dari para lawannya karena menolak keberatan-keberatan yang mungkin diajukan terhadap lawannya tersebut melalui tulisan-tulisan Injilnya. Bandingkan dengan Roma 2:1; 3:1, 5, 9, 31; 6:1, 15; 7:7; dll).

Ini disampaikan untuk membuat para pembaca ditolong melalui bacaan surat Roma yang pemikiran begitu jelas, dan untuk memberikan pandangan yang berbeda dari para pengkritiknya. Seperti diawal tulisannya yang begitu majemuk dalam pemikirannya, Paulus memperkenalkan pandangan Injilnya dalam Roma 1:18 – 8:39. Ia mulai memberitahukan kepada jemaat di Roma gambaran dari orang-orang yang hidupnya diluar Kristus. Orang-orang yang hidup berdosa dapat mengalami kemalangan (Rom 2:1-16),(Darmawijaya, 1983) karenanya itu perlu tindakan penyelamatan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

Penulis melihat Hukum Taurat dalam kehidupan orang-orang Yahudi yang dibanggakan itu dilanggar dan sunat secara lahiriah prinsipnya terbukti tidak dapat menolong menyatakan kebenaran bagi kehidupan mereka (Rom 2:17-29). Demikian pula dengan orang-orang Yunani yang kental paham filsafat Helenismenya, seringkali tidak dapat membuktikan kebenaran atas iman orang-orang Kristen non Yahudi di Roma saat itu, walaupun secara sederhana ada pada pemahamannya namun perlu disempurnakan melalui ajaran gnostik. Meskipun filsafat Helenisme itu juga memakai ajaran Firman Allah sebagai asas kepercayaannya, tetapi itu hanya sebatas pengetahuan dan rumusan-rumusan kehidupannya. Sebab ajaran filsafat Helenisme itu berawal dari pemikiran manusia yang mencoba merumuskan suatu teori yang ada dalam kehidupan di bumi ini. Serta mencoba menjangkau Allah dan Yesus dalam pengetahuannya melalui pola kehidupan yang ada di bumi ini.

### ***Keselamatan dalam dogmatika menyimpang***

Ajaran-ajaran filsafat itu merupakan pikiran-pikiran yang menjangkau: (Mister & Damanik, 2019). Pertama, tentang Allah dalam bentuk Roh yang tidak ada hubungan apapun dengan dunia serta segala sesuatu yang ada didalamnya. Kedua, dunia dijadikan oleh makhluk yang lebih rendah dari Allah, yang bernama Demiurgos (yang berarti pencipta dunia). Namun dunia penuh dengan penderitaan. Pasti tidak mungkin diciptakan oleh Allah yang baik. Allah adalah terang yang dikelilingi oleh malaikat-malaikat yang rohani dan murni. Demiurgos adalah salah satu pancaran dari Allah. Lalu makin banyaklah pancaran-pancaran itu dan makin banyak pula zat-zat duniawi yang dikandung di dalamnya. Demiurgos bercampur zat ilahi dan zat benda, sehingga ia beroleh kuasa untuk menciptakan dunia. Demiurgos dipersamakan oleh kaum gnostik dengan Allah dalam Perjanjian Lama, dan sesungguhnya mereka tidak suka pada Allah itu. Dengan demikian terjadilah pandangan “dua Allah” masa itu. Pandangan-pandangan Helenisme diatas disebut dengan “Gnostik.” Maka pencipta menurut mereka adalah seperti gambaran Allah Perjanjian Lama yang terkesan jahat, dan penyelamat menurut Perjanjian Baru terkesan baik. Dan munculah ajaran dengan pengertian, yang mengatakan Yesus dapat terlepas dari genggaman Allah Perjanjian Lama. Ketiga, manusia memang mengandung sebagian kecil dari Roh Allah di dalam batinnya. Keempat, Kristus diutus ke dalam dunia oleh Allah dengan tubuh maya (khayal yang sebenarnya tidak ada, hanya gambar angan-angan saja), yang bertujuan untuk membebaskan sebagian kecil Roh di dalam manusia. Sebab zat benda yang ada pada tubuh manusia dianggap jahat, dan mereka tidak dapat menghubungkan Kristus dengan daging manusia. Tubuhnya hanya kelihatan sebagai gambaran khayalan tadi. Walaupun sebenarnya itu tidak ada. Pengetahuan mereka menjelaskan Kristus telah meninggalkan seseorang yang bernama Yesus, sewaktu terjadinya penyaliban. Kelima, dengan pelajaran dan teladan Kristus roh manusia diajak untuk melepaskan dirinya dari zat benda yang jahat agar kembali kepada Allah yang tertinggi itu. Keenam, dengan jalan askese (siksa diri) segala



pengetahuan atau gnosis, yang tersembunyi telah terbuka tetapi hanya kepada orang-orang rohani, tentunya ia mengerti karena sedang bergnosis.

Kelompok Gnostik ini mengerti bahwa, jalan memperoleh gnosis ternyata hanya dapat ditempuh melalui pembacaan Alkitab secara alegoris. “Hanya orang-orang rohani (menurut ukuran gnosis), yang dapat membebaskan zat ilahi kecil dalam kehidupannya, serta melepaskan dirinya dari hal-hal fana, untuk dipersatukan dengan zat Allah yang tertinggi.” Selain itu ajaran ini (Gnostik) selalu berusaha dengan kemampuannya, untuk meyakinkan para pengikutnya dapat mengikuti ajaran mereka tersebut, meskipun telah menyelewengkan ajaran yang sebenarnya. Selain hal di atas, bagian yang gnostik lakukan juga adalah mencoba membuat kitab-kitab lain, seperti yang dikemukakan oleh Th. Van Den End: (T. den End, 2009, p. 36) Penganut-penganut gnostik menyusun beberapa kitab “Injil” antara lain, yaitu “Injil Thomas,” yang di dalamnya terdapat kata-kata Yesus yang asli, sekalipun kata-kata itu digarap sedemikian rupa hingga membuat membenaran atas pandangan-pandangan gnostic. Disamping bahan-bahan yang asli itu ditemukan pula bermacam-macam dongeng mengenai Yesus dalam tulisan-tulisan injil kelompok Gnostik itu. Penganut-penganut gnostik mengatakan bahwa di dalam kitab-kitab Injil itu termuat rahasia hikmat yang ada dibalik kata-kata, yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya, baik dari yang paling akrab. Dan bila kata-kata itu tidak terdapat dalam tulisan kitab-kitab Injil, maka tulisannya membuktikan keaslian ajaran gnostik.

Teori pengajaran Gnostik dari paham filsafatnya berkesimpulan, bahwa Pertama, iman yang sederhana pada diri orang percaya perlu disempurnakan melalui ajaran gnosis. Kedua, mereka juga memakai Firman Allah sebagai salah satu asas kepercayaan. (Mister & Damanik, 2019, p. 22) Contohnya Roma 7:13-26, yang sesuai dengan paham mereka yaitu zat benda jahat adanya. Juga dengan Yohanes 1:5 dari pelajaran tentang gelap dan terang, juga sependapat dengan ajaran Gnostik. Ketiga, adanya pengetahuan filsafat yang telah mempengaruhi pandangan Gnostik mengenai Yesus. Penulis melihatnya ada dua pandangan yang berbeda, “yang satu menyatakan bahwa materi itu adalah jahat,” jadi Yesus tidak mungkin benar-benar mengambil rupa manusia. Ia hanya kelihatannya saja berupa manusia dan sesungguhnya menderita (Enns, 2008, p. 34). Melalui beberapa pengajaran yang dilakukan oleh gnostik ini, jelaslah bahwa paham filsafatnya telah mengajarkan keselamatan bersifat universal, sebab semua manusia pada prinsipnya dapat selamat bila terlepas kehidupan dari zat materi (tubuh) tersebut. Dan ini telah bertentangan dengan ajaran Kristen. Oleh karena paham keselamatan yang bersifat universal dari ajaran filsafat gnostis ini, Paulus merasa perlu untuk melakukan pemberitaan Injil Kristus kepada orang-orang Yahudi dan Yunani. Agar jemaat Roma saat mengerti ajaran Injil tulisan Paulus, dapat menyanggah dan menolak semua paham ajaran yang salah tentang keselamatan itu. Akhirnya keselamatan dalam Kristus dapat dialami dan dirasakan bagi semua jemaat yang ada di Roma masa itu.

### ***Apolegetika Kristen***

Berbicara tentang keselamatan menurut tinjauan penulis terhadap tulisan Paulus di Roma 1:16-17, keselamatan diartikan sebagai bentuk “kekuatan Allah yang melepaskan manusia dari dosa-dosa yang membelenggu hidupnya.” Kebutuhan setiap orang akan keselamatan itu ditunjukkan melalui keruntuhan dunia. Dengan demikian baik kalangan Yahudi maupun non Yahudi (Yunani), Paulus menjelaskan karena adanya dosa, maka “tidak ada yang

benar, seorang pun tidak” (Rom 3:10) (Merrill Chapin Tenney, 2017, p. 465) Sebab semuanya tidak berdaya dan dikuasai oleh dosa, pertolongan itu harus datang dari luar yang dapat memberikan mereka suatu pembenaran secara hukum bagi kehidupan pribadinya. Itu dapat diperoleh dengan jalan percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Dan Tuhan Yesus Kristus “ditentukan Allah untuk menjadi jalan perdamaian bagi semua umat manusia.” Paulus menjelaskan, ini terjadi untuk menunjukkan keadilan-Nya. Dan Ia telah membiarkan dosa-dosa yang terjadi masa lalu pada masa kesabaran-Nya (Rom 3:25) (Merrill Chapin Tenney, 2017, p. 300). Roma 3:25 Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Prinsip Paulus tentang orang berdosa yang tidak dapat memperoleh keselamatan atas usahanya sendiri, hanya dapat menerimanya di dalam pembenaran oleh karena iman. Kebenaran ini telah menjadi kajian keselamatan yang sangat jelas. Penulis melihat ini telah berpengaruh bagi kehidupan manusia secara pribadi ataupun kebangsaan, dalam kedudukannya sebagai orang berdosa yang dipulihkan Allah. Melalui iman setiap orang berdosa dibawa kepada kasih anugerah-Nya, Tuhan Yesus Kristus.

Tetapi bila dikaji maksud dari keselamatan universalisme tersebut, maka di dapat melihat ke dalam suatu paham yang terkesan meyakini semua orang dapat masuk ke sorga, karena menghindari bahaya akan hidup yang penuh penderitaan kekal di neraka. Dan akibatnya mengalami penghukuman kekal atas dosa-dosa manusia tersebut. Pandangan keselamatan universalisme itu, penulis melihatnya sebagai penekanan yang berlebihan dari maksud kasih karunia Allah (Hyper-Grace). Ini semacam adanya kemurahan Allah dalam Kristus Yesus dan belas kasihannya atas seluruh makhluk hidup tanpa batas dapat diberikan kepada semua ciptaan-Nya. Sehingga ini terjadi “gagal paham,” karena telah berbeda dengan yang Alkitab ajarkan. Sebab Alkitab mengajarkan, adanya siksaan kekal dalam neraka, dan orang-orang benar tentu hidupnya ada dalam kekekalan selamanya (Mat 25:46). Maka tinjauan penulis terhadap keselamatan universal dalam perspektif Apologetika Kristen menurut Roma 1:16-17, telah menjadi latar belakang dari: Pertama, Adanya paham Gnostik yang mengajarkan keselamatan bagi semua orang, itu dapat terjadi melalui terlepasnya kehidupan seseorang dari zat materi (tubuh). Kedua, adanya penolakan terhadap siksaan kekal (Neraka) akibat rencana pemulihan bagi seluruh makhluk ciptaan di dunia, termasuk makhluk gaib dan orang-orang berdosa. Sekalipun Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang yang jatuh dalam dosa telah kehilangan kemuliaan Allah, sehingga seluruh dunia telah menjadi bersalah di hadapan Tuhan. Dan melalui keselamatan Kristus, semuanya dapat mengalami kehidupan kekal di Sorga. Serta kematian kekal di Neraka, bila atau tidak percaya Kristus sebagai Juruselamat dunia. Bandingkan Roma 3:23; 5:9.

## **KESIMPULAN**

Kajian dari keselamatan universalisme tersebut, dapat sebagai paham yang terkesan meyakini semua orang dapat masuk ke sorga, karena menghindari bahaya akan hidup yang penuh penderitaan kekal di neraka. Sebab mengalami penghukuman kekal atas dosa-dosa manusia tersebut sangat ditentang oleh para pengikut-Nya. Pandangan keselamatan universalisme dikaji sebagai penekanan yang berlebihan dari maksud kasih karunia Allah

(Hyper-Grace) diatas. Yang menggambarkan kemurahan Allah dalam Kristus Yesus dan belas kasihan-Nya atas seluruh makhluk hidup. Serta tidak ada batasan hukum (kebenaran) yang diberikan kepada semua ciptaan-Nya. Konsep keselamatan itu telah membuat “gagal paham,” karena telah berbeda dengan yang Alkitab ajarkan. Alkitab mengajarkan, adanya siksaan kekal dalam neraka dan orang-orang benar tentu hidupnya kelak ada dalam kekekalan selamanya (Mat 25:46). Inilah salah satu alasan kajian tulisannya, terhadap keselamatan universal dalam perspektif Apologetika Kristen menurut Roma 1:16-17.

Adanya penolakan terhadap siksaan kekal (Neraka) telah menjadi alasan lainnya dari paham keselamatan universal itu. Sebab sekalipun Alkitab telah mengajarkan bahwa setiap orang telah jatuh dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, namun melalui keselamatan Kristus, semuanya dapat mengalami kehidupan kekal di Sorga. Kematian kekal bagi orang-orang di Neraka karena tidak percaya Kristus melalui imannya, dianggap tidak ada akibat fakta kasih Allah yang besar itu dapat menyelamatkan semuanya. ”Dan merasa bahwa semuanya tidak bersalah sekalipun hidup dalam dosa.” Atau “semua pasti selamat karena adanya hukum Taurat sekalipun belum bertobat.” “Dengan demikian inilah kesalahan ajaran dari paham keselamatan universalisme.” Meskipun demikian, Paulus tetap berespon dan percaya bahwa kekuatan Injil yang disampaikan bagi orang-orang Yahudi dan non Yahudi di Roma, sangatlah hebat dan memiliki kekuatan dasyat untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Dan ia tidak terganggu oleh masalah-masalah yang terjadi saat itu atas pengaruh paham sesat dari keselamatan universalisme tersebut. Dan dari kesalah-pahaman dalam jemaat Roma itu, Paulus menyakini tulisan Injilnya dapat menyelesaikan masalahnya dan dapat membenarkan ajaran yang ada saat itu. Sehingga Injil yang menjadi kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan, disampaikan oleh Paulus dengan tidak ada rasa malu bagi orang-orang di Roma, sekalipun ada perbedaan pandangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. (2020). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12–24.
- Arifianto, Yonathan Alex, & Dominggus, D. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83.
- Barclay, W. (1986). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Roma* (St. Nanik Hardjono & M. Jakob B. Susabda, MTh (eds.)). BPK. Gunung Mulia.
- Bavinck, J. H. (1987). *Kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru (X)*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Baxter, J. S. (2012). Menggali Isi Alkitab: Roma Sampai dengan Wahyu. *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF*.
- Bibleworks, B. ceased operation as a provider of. (2018). *BibleWorks*.
- Darmawijaya. (1983). *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru* (18th ed.). PENERBIT KANISIUS.
- den End, T. (2009). Harta Dalam Bejana. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>

- Douglas, J. D. (2013). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Drewes, B. F., Haubeck, W., & Von, S. H. (2011). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma hingga Kitab Wahyu*. BPK Gunung Mulia.
- Dunnett, W. M. (1963). *Pengantar Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.
- End, V. Den. (2003). *Surat Roma IV*. BPK Gunung Mulia.
- Enns, P. P. (2008). *The Moody Handbook Of Theology* (VI). Literatur SAAT.
- Groenen. (2001). *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Mears, D. H. C. (2002). *What The Bible Is All About, Bible Handbook, KJV Edition* (B. Taylor & V. Woodard (eds.); Vol. 1). Gospel Light.
- Mears, H. C. (2016). *What the Bible Is All About KJV: Bible Handbook*. NavPress.
- Mister, R. J., & Damanik, D. T. (2019). Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja. *Jurnal Teologi //Logon Zoes*, 2.(1), 15–23.
- Tenney, Merrill C. (2009). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tenney, Merrill Chapin. (2017). *Survei perjanjian baru*. Gandum Mas.
- Walter M. Dunnett, P. d. (1963). *Pengantar Perjanjian Baru*. Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Wongso, P. (1998). *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)* (IV). SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>